
ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR NON BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU (STUDI KASUS KABUPATEN KOTA)

Ali Tutupoho

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jln. Ir. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233, Indonesia
alittphs081175@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence of the base sector and non-base sectors on economic growth in Maluku Province in 2011-2017. The analytical method used the data panel regression analysis model, and to determine the significance level of each regression coefficient of the independent variable on the dependent variable, the statistical test is used. This study also uses Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The analysis shows that each region tends to show differences in the potential of its economic sectors. Because of the different contributions of each economic sector in different regions, the sectors that are superior in a region are relatively different from other regions. The results of the analysis also show that the base sector variable and the non-base sector have a significant positive effect on economic growth in the Regency / City of Maluku Province.

Keywords: Base Sector, Non-Base Sectors, Economic Growth, DLQ, Data Panel

JEL Classification : R11, R12, F43, R10, C23

PENDAHULUAN

Dewasa ini, era globalisasi mendorong aktivitas ekonomi maju berkembang tanpa batas. Transaksi ekonomi yang terjadi tidak terjadi hanya dalam skala daerah, nasional bahkan sampai internasional. Menyikapi semua itu, konteks pertumbuhan ekonomi tidak bisa dikesampingkan dari semua itu dan tentunya pembangunan ekonomi sangat juga berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dimana keduanya mempunyai kaitan yang erat. Pertumbuhan ekonomi sendiri proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional maupun riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil yang konstan dan meningkat dari tahun ke tahun. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah terjadi apabila ada kenaikan output pendapatan perkapita dan menggambarkan kenaikan taraf hidup masyarakat diukur dengan *output* riil per orang maupun masyarakat.

Menurut (Soekimo, 2003) "Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) bergantung dari pembangunan ekonomi dimana pembangunan ekonomi mendorong dalam tumbuhnya ekonomi dan sebaliknya pula, Sedangkan

maksud dari pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional". Negara dapat disebut mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi jika terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikasi terhadap keberhasilan

dari pembangunan ekonomi. Sangat mengingat konsep pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur penilaian pertumbuhan ekonomi nasional sudah terlanjur diyakini serta diterapkan secara luas, dan sudah masuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, maka kita tidak boleh ketinggalan dan mau tidak mau juga harus berusaha mempelajari hakekat dan sektor-sektor pertumbuhan ekonomi tersebut.

Disini Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki arti dan definisi yang sangat berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan *output* per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah maupun nasional. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan per kapita di masyarakat dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan

berorganisasi dan manajemen menjadi sektor-sektor penopang.

Adapun salah satu faktor juga dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Dalam menyusun pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi target utama. Menurut Restiatun (2009), "Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan guna mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang". Dengan demikian pertumbuhan ekonomi menjadi gambaran kinerja dalam melakukan pembangunan.

Sejalan dengan Restiatun, Menurut BPS (2010) "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu wilayah tanpa

memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. PDRB dapat dikategorikan dalam berberbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; persewaan dan jasa perusahaan; jasa lainnya".

Menurut data PDRB yang diperoleh dari BPS Provinsi Maluku, Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku pada tahun 2011-2017 fluktuatif dengan pertumbuhan berturut-turut sebesar 6,34%, 7,16%, 5,34%, 6,55%, 5,72%, 5,85%, 4,73%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi paling besar meningkat terjadi pada tahun 2012 sebesar 7,16%. Sedangkan penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,73% walaupun dalam nilai riil PDRB Provinsi Maluku nilainya terus meningkat hal ini bisa terjadi dikarenakan sektor-sektor lain yang pertumbuhannya meningkat dan saling menutupi antar satu sama lain. Melihat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku yang fluktuatif namun PDRB riil meningkat disebabkan faktor-faktor didalam sektor-sektor basis dan non basis.

Tabel (1) Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010
Provinsi Maluku Tahun 2011-2017

Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi
2011	Rp19.597.390,06	6,34%
2012	Rp20.999.879,66	7,16%
2013	Rp22.121.911,52	5,34%
2014	Rp23.570.319,70	6,55%
2015	Rp24.919.708,34	5,72%
2016	Rp26.378.020,39	5,85%
2017	Rp27.625.383,10	4,73%

Sumber: BPS Provinsi Maluku, (data diolah).

Dari tahun 2011-2017 sektor yang memberikan kontribusi maksimal terbesar terhadap PDRB di Provinsi Maluku adalah sektor pertanian kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian kehutanan dan perikanan berkontribusi sebesar Rp 6.495.142,48 (dalam juta) di tahun 2017 atau sekitar 23,51 persen dari total PDRB Provinsi Maluku. Selanjutnya sektor yang memberikan kontribusi terbesar nomor dua terhadap PDRB di Provinsi Maluku adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor ini berkontribusi sebesar Rp 5.598.726,02 (dalam juta) di tahun 2017 atau sekitar 20,27 persen dari total PDRB Provinsi Maluku. Baik dari sektor

pertanian kehutanan dan perikanan maupun sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib selama tahun 2011-2017 mengalami peningkatan terus menerus.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku mengalami fluktuatif dari tahun 2011-2017 hal ini dipicu dari faktor-faktor kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB yang menjadi penopang seperti sektor pertanian kehutanan dan perikanan maupun sektor administrasi pemerintahan yang terus meningkat dan sektor-sektor ekonomi lain yang menjadi penopang juga memberikan nilai tambah pertumbuhan ekonomi. Tentunya akan semakin memperkokoh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku kedepannya.

Menurut Richardson (Taigan, 2005) “suatu daerah atau wilayah harus mampu membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung dengan cara mensinergikan sektor-sektor ekonomi. Sehingga pertumbuhan suatu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor lain. Sektor yang dimaksud disini adalah sektor basis dan non basis, Teori basis ekonomi mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat eksogen (tidak tergantung pada kekuatan internal/permintaan lokal. Sedangkan kegiatan nonbasis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, oleh karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat”.

Menurut Rustiadi, dlk (2011) “Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya, Nilai strategis setiap sektor didalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda-beda meliputi sektor-sektor yang ada antara lain, sektor potensial adalah sektor yang mempunyai potensi untuk dapat menjadi sektor basis di suatu wilayah, lebih lanjut Rustiadi dlk menjelaskan, sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah, artinya sektor basis ini yang akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar daerah/wilayah dan sektor non-basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang.”

Provinsi Maluku sendiri memiliki sektor-sektor ekonomi penopang daerah, baik di sektor basis maupun sektor non basis yang antar sektor satu dengan sektor yang lain memiliki potensi untuk menjadi sektor utama daerah serta tentunya pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif menjadi pertimbangan sektor-sektor tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Melihat kondisi tersebut, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui apakah pengaruh sektor basis dan pengaruh sektor non basis, dan pengaruh kedua sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku. Dengan demikian peneliti menjadi tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten/Kota)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka akan timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah ada pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku tahun 2011-2017?
2. Apakah ada pengaruh sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku tahun 2011-2017?
3. Apakah ada pengaruh sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku tahun 2011-2017?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku tahun 2011-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku tahun 2011-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku tahun 2011-2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah mampu untuk dikembangkan dan terus untuk dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan daerah tersebut serta menjadi sumber penghidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan potensi yang ada bahkan dapat mendorong pembangunan perekonomian daerah (Suparmoko, 2002).

Dengan adanya potensi ekonomi dapat diperoleh sektor basis dan sektor non basis, dimana sektor basis mampu mengeksport barang dan jasa ke wilayah-wilayah diluar perekonomian setempat, sedangkan sektor non basis hanya mampu melayani permintaan daerah setempat. Sektor basis sebagai penentu pendapatan wilayah, oleh

karena itu ditentukan oleh jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sjafrizal, 2008) menyatakan bahwa teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian penting dalam analisis Ekonomi Regional. Dikatakan demikian karena pertumbuhan merupakan unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi regional. Disamping itu, analisis pertumbuhan ekonomi regional ini juga dapat menjelaskan mengapa terjadi ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah dan berbeda dengan Teori Pertumbuhan yang terdapat dalam Ekonomi Makro, Teori pertumbuhan Ekonomi Regional ini memasukkan unsur lokasi dan wilayah secara eksplisit sehingga kesimpulan yang dihasilkan juga berbeda.

(Todaro, 1998) mengatakan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah:

1) Akumulasi Modal

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru (contohnya, pembukaan tanah-tanah yang semula tidak digunakan) atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada (misalnya perbaikan sistem irigasi, pengadaan pupuk, pestisida). Hal penting yang harus dipahami adalah, bahwasanya untuk mencapai maksud investasi tersebut selalu dituntut adanya pertukaran antara konsumsi sekarang dan konsumsi mendatang. Artinya, pelaku investasi harus mengurangi konsumsi yang sekarang demi mendapatkan konsumsi yang akan datang itu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja berarti akan menambah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya akan lebih besar pula.

3) Kemajuan Teknologi

Pengertian dari kemajuan teknologi sendiri yaitu dimana cara-cara lama yang sudah digantikan dengan cara yang lebih modern, seperti kegiatan membuat

pakaian sudah tidak banyak memakai cara yang manual melainkan menggunakan cara mesin yang sudah diprogram sedemikian rupa, contoh yang lain seperti membangun rumah dan menanam jagung. Kemajuan teknologi diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu (1) kemajuan teknologi yang bersifat netral, (2) kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja dan (3) kemajuan teknologi yang hemat modal.

Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut (Lincoln, 1999) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi, (Lincoln, 1999).

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam per kapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Apabila tingkat Produk Domestik Bruto sama dengan atau lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita akan tetap sama atau menurun, (Sadono, 1985).

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004).

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang atau jasa-jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan barang-barang atau jasa-jasa mereka kepada orang-orang di luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson, 1990).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor atau sub sektor ekonomi tergolong kategori basis atau non basis adalah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Apabila nilai LQ suatu sektor ekonomi ≥ 1 , maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan, sedangkan bila nilai LQ suatu sektor atau sub sektor ekonomi < 1 , maka sektor atau sub sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan.

Menurut Widodo (2006) logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain. Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relative pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada

tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

dimana:

v_i = pendapatan sektor i pada tingkat wilayah

v_t = pendapatan total wilayah

V_i = pendapatan sektor i pada tingkat nasional

V_t = pendapatan total nasional

Apabila LQ suatu sektor (industri) ≥ 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor (industri) < 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis. Asumsi model LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2005).

Menurut Widodo (2006) teknik LQ mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Teknik LQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu LQ statis (*static Location Quotient*, SLQ) dan LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient*, DLQ), teknik LQ ini membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat suatu sektor. Dalam metode ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah sendiri maupun di luar daerah. Sektor ini dinamakan sektor basis
- Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah sendiri. Sektor ini dinamakan sektor non basis atau sektor lokal.

Kelemahan dari metode LQ adalah bahwa kriteria ini bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis (unggulan) tahun ini belum tentu akan menjadi unggulan pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor yang belum menjadi basis pada saat ini mungkin akan unggul pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan sektoral digunakan analisis varians dari LQ yang disebut DLQ (*Dynamic Location Quotient*) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi

bahwa setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak (Sambodo 2002).

Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t). Notasi g_i dan G_i digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor i di daerah n dan nasional. Maka persamaan DLQ yang terbentuk adalah:

$$DLQ = \frac{(1 + g_i) / (1 + G_i)}{(1 + gn) / (1 + G)}$$

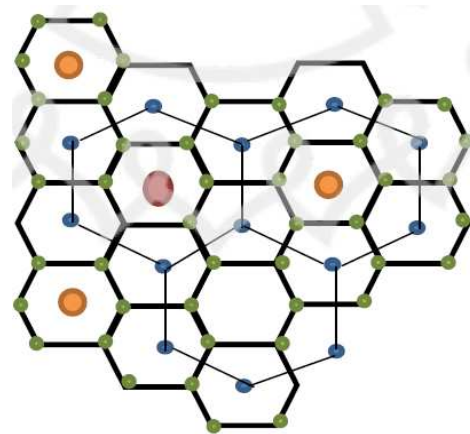
Tafsiran atas DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika $DLQ = 1$, berarti laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB nasional. Jika $DLQ < 1$, artinya proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB nasional. Sebaliknya, jika $DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB nasional. Pada masa depan, kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini unggul pada masa mendatang.

Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*)

Central Place Theory atau Teori Tempat Sentral pertama kali dikemukakan oleh Walter Cristaller seorang ahli geografi berkebangsaan Jerman pada tahun 1933. Menurut Christaller (dalam Jiang, period 6) terdapat konsep yang disebut jangkauan (*range*) dan ambang (*threshold*). *Range* adalah jarak yang perlu ditempuh manusia untuk mendapatkan barang kebutuhannya pada suatu waktu tertentu saja. *Threshold* adalah jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk kelancaran dan keseimbangan suplai barang. Dalam teori ini diasumsikan sebagai kota utama yang menjadi pusat pelayanan barang dan jasa untuk daerah sekitarnya, sehingga kota utama bertumbuh karena adanya permintaan barang dan jasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi barang oleh masyarakat, diantaranya adalah penduduk (distribusi, kepadatan dan struktur), permintaan dan

penawaran serta harga barang dan kondisi wilayah dan transportasi. Kondisi seperti itulah yang menjadi dasar dalam penemuan teori ini. Teori Tempat Sentral menjelaskan mengenai tempat sentral yang bertindak sebagai suatu lokasi yang memberikan pelayanan terhadap berbagai kebutuhan penduduk dan terletak pada suatu tempat yang terpusat (*sentral*). Tempat ini memungkinkan partisipasi manusia dalam jumlah besar baik yang terlibat dalam aktivitas pelayanan maupun yang menjadi konsumen dari barang-barang dan pelayanan yang dihasilkannya. Menurut teori ini, tempat sentral merupakan suatu titik simpul dari suatu bentuk heksagonal atau segi enam. Daerah segi enam ini merupakan wilayah-wilayah yang penduduknya mampu terlayani oleh tempat yang sentral tersebut. Berikut adalah daerah segi enam cakupan tempat sentral tersebut:



Gambar (1) Daerah Segi Enam Cakupan Tempat Sentral

Sumber: Cristaller dalam Jiang, period 6

Keterangan:

- | | | |
|----|-------|---------------------------------|
| a. | Titik | adalah kota besar |
| b. | Titik | adalah kota kecil/kabupaten |
| c. | Titik | adalah pasar di kota-kota kecil |
| d. | Titik | adalah pedesaan |
| e. | Garis | adalah batasan-batasan |

Teori Lokasi

Teori ini dipelopori oleh Alfred Weber seorang ahli ekonomi Jerman ini khusus untuk kegiatan industri pengolahan. Sehingga sangat terkait dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung

untuk meminimumkan biaya-biaya dengan cara memilih lokasi yang strategis dan mendekati pasar. Strategis dalam arti mudah dalam mendapatkan bahan baku dan mudah dalam distribusi barang atau jasa. Banyak variabel yang mempengaruhi kualitas atau suitability suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas pendidikan dan kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawabnya. Keterbatasan dari teori lokasi pada saat ini adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang. (Lincoln Arsyad, 2004).

Teori Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif. (Arsyad, 2004).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a) PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tersebut. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.
- b) PDRB harga konstan menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. BPS telah menetapkan tahun dasar adalah tahun 2010, sebelumnya adalah tahun dasar 2000. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan dalam ‘Pembangunan Berkelanjutan dengan Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Membangun Perekonomian dengan Basis Pertanian di Kabupaten Seram Bagian Timur’ menjelaskan pengertian PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu

daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut (Gatot Dwi Adiarmojo 2003).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan proposal skripsi ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

- a) Penelitian Andy Pratama dan Ady Soejoto (2013) tentang Pengaruh Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis regresi berganda. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sektor basis dan sektor non basis signifikan secara positif baik secara parsial maupun secara simultan.
- b) Penelitian Hascaryo, Arifin Sri (2014) tentang Analisis Determinan Sektor Basis 15 Kota/Kabupaten Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2007 - 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis regresi data panel. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sektor basis signifikan secara positif baik secara parsial maupun secara simultan. Kecuali sektor pertanian yang pengaruhnya negatif.
- c) Penelitian Nasir M. (2015) tentang Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas sektor unggulan pertanian koefisiennya bertanda positif artinya adanya peningkatan nilai LQ pada sektor unggulan pertanian meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumatra Utara. Demikian juga variabel bebas sektor unggulan pertambangan, penggalian koefisiennya bertanda negatif artinya peningkatan nilai LQ pada sektor unggulan pertambangan, penggalian mengakibatkan

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumatra Utara menurun, hubungan negatif.

- d) Penelitian Ikhwan Fajar Dewantoro. (2017) tentang Analisis Pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2011-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis regresi data panel. Hasil dari analisis regresi data panel menggunakan pertumbuhan ekonomi (PE) kabupaten dan kota di Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai variabel terikat, sektor penyedia akomodasi dan makan minum (SI), sektor *real estate* (SL), dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (SO) sebagai variabel bebas menunjukkan satu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan yakni SO. Kedua variabel bebas lainnya meskipun tidak signifikan akan tetapi memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (PE).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pengaruh sektor basis mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.
2. Diduga bahwa pengaruh sektor non basis mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.
3. Diduga bahwa pengaruh sektor basis dan sektor non basis mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis mengenai pengaruh Sektor Basis dan Sektor Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten/Kota) yang memiliki 9 kabupaten dan 2 kota. Penelitian ini mengenai gambaran Sektor Basis dan Sektor Non Basis yang dapat diteliti sehingga dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa *pooled data*, dengan periode pengamatan tahun 2011-2017 tiap kabupaten/kota di Provinsi Maluku. *Pooled data* adalah sekelompok data individu yang diteliti selama rentan waktu tertentu. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku. Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data peneliti yaitu laporan Maluku Dalam Angka yang berupa realisasi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Maluku.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (*growth*). Untuk mengukur variabel pertumbuhan ekonomi diprosikan melalui nilai pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) pada kabupaten/kota di Provinsi Maluku periode 2011-2017. Penulis menggunakan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan karena pengaruh perubahan harga atau inflasi telah dihilangkan sehingga lebih menggambarkan perekonomian secara riil. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi (Soekimo, 2010):

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah tanpa memperhatikan kepemilikan asal faktor produksi atas barang dan jasa tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, salah satu pendekatan dalam menghitung PDRB suatu wilayah dapat dilakukan melalui pendekatan produksi dimana PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit produksi dalam penyajiannya dikelompokkan dalam 17 sektor atau lapangan usaha yaitu:

- 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Perdagangan Listrik, Gas
- 5) Perdagangan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
- 6) Konstruksi

- 7) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- 8) Transportasi dan Pergudangan
- 9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- 10) Informasi dan Komunikasi
- 11) Jasa Keuangan dan Asuransi
- 12) Real Estate
- 13) Jasa Perusahaan
- 14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- 15) Jasa Pendidikan
- 16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- 17) Jasa lainnya

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Sektor Basis dan Sektor Non Basis. Sektor Basis adalah sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini bila nilai $DLQ \geq 1$. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengekspor barang diluar daerah. Sektor non basis ini bila nilai $DLQ < 1$.

Rumus DLQ yang digunakan adalah:

$$DLQ = \frac{(1 + gin) / (1 + gn)}{(1 + Gi) / (1 + G)}$$

Keterangan:

gin : Rata-rata laju pertumbuhan sektor usaha Kabupaten Buru Selatan

gn: Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Sektor Usaha Kabupaten Buru Selatan

Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor usaha Provinsi Maluku

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor usaha Provinsi Maluku

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Sampel dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Maluku dari tahun 2011-2017. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam mengambil sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kabupaten/kota di Provinsi Maluku yang mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2011-2017.
- b. Kabupaten/kota di Provinsi Maluku yang bukan merupakan hasil pemekaran wilayah dari tahun 2011-2017.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi panel data dengan bantuan *software Eviews ver 9*, dan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan uji statistik.

Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dalam menganalisa pengaruh sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Maluku.

Beberapa hal yang akan dihadapi saat menggunakan data panel adalah koefisien *Slope* dan intersep yang berbeda pada setiap antar ruang dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, asumsi intersep, *slope*, dan *error*-nya perlu dipahami karena ada beberapa kemungkinan yang akan muncul, beberapa kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks estimasi parameternya sehingga diperlukan beberapa metode untuk melakukan estimasi parameternya, seperti pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effects* (Widarjono, 2013). Dari ketiga teknik estimasi tersebut akan dipilih salah satu teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pemilihan tersebut didasarkan atas uji-uji sebagai berikut:

➤ Uji Chow (Uji Likelihood)

Pengujian yang pertama adalah untuk memilih teknik analisis yang akan digunakan paling baik di antara model *fixed effect* dan *Ordinary Least Square*. Untuk melakukan pengujian tersebut, peneliti akan menggunakan uji signifikansi *fixed effect* yang disebut sebagai Uji Chow. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara *P-value* dengan $\alpha = 5$ persen. Hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : model *common effect*

H_a : model *fixed effect*

Apabila $P\text{-value} > \alpha = 5$ persen, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model *common effect* lebih baik dari pada model *fixed effect*. Sebaliknya apabila $P\text{-value} <$

$\alpha = 5$ persen, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari pada model *common effect*.

➤ Uji Hausman

Pengujian berikutnya yang dilakukan adalah untuk memilih teknik analisis yang paling baik di antara model *random effect* dan model *fixed effect* untuk digunakan dalam pengujian regresi. Untuk melakukan pengujian tersebut, peneliti akan melakukan uji Hausman. Pelaksanaan uji Hausman dapat dilakukan dengan fasilitas *software Eviews 9*. Dari hasil uji Hausman ini nanti akan dilihat nilai probabilitasnya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Pada aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini (*eviews 9*), apabila nilai *p-value* signifikan ($P\text{-value} < \alpha$), maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik adalah *fixed effect*, sebaliknya apabila nilai *p-value* signifikan ($P\text{-value} > \alpha$), maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik adalah *random effect*.

➤ Uji Lagrange Multiplier (LM)

Apabila dari kedua pengujian sebelumnya didapatkan hasil pada salah satu pengujian atau bahkan kedua pengujian ada yang menerima H_0 , selanjutnya dilakukan pengujian yang dinamakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang disebut juga *Breusch - Pagan Random Effect*. Namun, jika hal tersebut tidak terjadi, maka pengujian ini tidak perlu untuk dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk memilih teknik analisis yang akan digunakan paling baik di antara model *common effect* dan model *random effect*. Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_a : Model *Random Effect*

Hasil uji *Lagrange Multiplier* akan dilihat nilai statistik *chi-squares* hasil olahan data *eviews*. Apabila nilai dari uji *Lagrange Multiplier* nilainya lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares*, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain akan digunakan model *random effect* karena dianggap lebih baik. Apabila nilai dari hasil Uji *Lagrange Multiplier* berada dibawah nilai kritis statistik *chi-square*, maka H_0 diterima. Jika H_0 diterima maka dapat diambil kesimpulan lebih baik menggunakan model *random effect*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan menggunakan program *Eviews 9*. Analisis Regresi

linier berganda digunakan untuk menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Model dalam penelitian ini adalah:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 SB_{it} + \beta_2 SNB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi.

SB = Sektor Basis.

SNB = Sektor Non Basis.

β_0 = Konstanta.

i = Jumlah Kab/Kota di Provinsi Maluku (11 Kab/Kota).

t = Tahun Penelitian (2011-2017).

ε_{it} = Variabel error dalam model penelitian.

Untuk menguji ketepatan model regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan menggunakan uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji statistik F, dan uji statistik T.

Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda Koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gujarati, 2006). Nilai kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai *adjusted R²* yang mendekati satu berarti menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan bila *adjusted R²* mendekati nol, maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Model regresi penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian telah layak untuk dilanjutkan pengujian selanjutnya. Menurut Ghozali (2013) dengan tingkat signifikan 5 persen, kriteria pengujianya:

- 1) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ atau probabilitas > 5 persen, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau probabilitas < 5 persen, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji Statistik T)

Uji hipotesis (Uji statistik T), uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara P-value dengan $\alpha = 5$ persen. Apabila $P\text{-value} < \alpha = 5$ persen, maka hipotesis alternatif yang menyatakan suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen dapat diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Namun jika $P\text{-value} > \alpha = 5$ persen, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen.

Uji Asumsi Klasik

Tabel (2) Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Tahun 2011-2016 (Persen)

No	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi						Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	MTB	7.16	8.30	6.15	6.48	6.03	6.89	6.83
2	M. Tenggara	5.98	7.07	5.78	6.18	5.51	5.85	6.06
3	M. Tengah	5.40	6.91	4.72	6.27	5.36	5.94	5.76
4	Buru	5.44	5.44	4.42	6.23	5.23	5.72	5.41
5	Kep. Aru	5.25	7.84	6.14	6.76	5.02	5.26	6.04
6	SBB	5.87	6.39	4.55	6.06	5.69	5.57	5.69
7	SBT	4.54	3.94	3.27	4.23	5.81	5.03	4.47
8	MBD	5.65	4.43	5.33	4.46	3.25	5.04	4.69
9	BurSel	4.63	5.20	5.37	4.25	4.77	5.04	4.88
10	Kota Ambon	7.14	8.33	6.02	6.91	6.57	6.15	6.85
11	Kota Tual	5.90	7.90	6.06	6.21	5.59	5.81	6.24
PDRB Prov. Maluku		5.72	6.52	5.26	5.82	5.35	5.66	5.72

Sumber: BPS Provinsi Maluku.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku cenderung berfluktuasi. Apabila dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan ekonominya, rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yaitu sebesar 5,72 persen. Meskipun rata-rata pertumbuhan ekonominya sebesar

Kelebihan penelitian menggunakan data panel adalah data yang digunakan menjadi lebih informatif, variabilitasnya lebih besar, kolineariti yang lebih rendah diantara variabel dan banyak derajat bebas (*degree of freedom*) dan lebih efisien (Gujarati 2006). Panel data dapat mendeteksi dan mengukur dampak dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series*.

Panel data memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati 2006). Dengan keunggulan regresi data panel, maka implikasinya tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Gujarati, 2006, dalam Shochrul R, Ajija, dkk. 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dapat ditunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Maluku sebagai berikut:

5,72 persen bukan berarti semua kabupaten/kota di Provinsi Maluku mampu memperoleh rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar tersebut. Terdapat beberapa daerah kabupaten yang rata-rata laju pertumbuhan ekonominya berada dibawah nilai rata-rata laju pertumbuhan kabupaten/kota yaitu Kabupaten Buru dan Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram

Bagian Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya dan Kabupaten Buru Selatan.

Faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan laju pertumbuhan antar kabupaten/kota yaitu karena secara individu setiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda-beda. Artinya kabupaten yang memiliki sumber daya yang melimpah tentu akan mampu memperoleh laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sementara kabupaten/kota yang memiliki sumber daya yang terbatas atau sedikit, maka akan memperoleh laju pertumbuhan ekonomi yang rendah pula.

Selain itu, perkembangan pertumbuhan ekonomi kota dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Fenomena memperlihatkan bahwa Kota Ambon yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata tertinggi sebesar 6,85. Dimana kota Ambon merupakan Pusat kota Provinsi Maluku yang memiliki sumber pendapatan yang tinggi sehingga laju pertumbuhan ekonomi yang akan diperoleh menjadi tinggi pula.

Kondisi tersebut, dapat dicermati bahwa antara kabupaten/kota, dilihat dari pertumbuhan ekonominya mengindikasikan adanya ketimpangan antara kabupaten/kota. Secara umum ketimpangan tersebut disebabkan oleh besarnya sumber daya dan pendapatan yang dimiliki oleh suatu daerah.

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Formula LQ tersebut bersifat statis karena hanya melihat satu periode atau titik waktu saja. Kelemahannya tidak mampu melihat perubahan spesialisasi secara periodik (Abdul Azis Ahmad, 2008), model ini tidak dapat melihat apakah suatu sektor yang unggul pada tahun ini masih tetap menjadi sektor unggulan pada tahun yang akan datang. Dan juga model ini tidak mengakomodasi jika sektor yang belum unggul saat ini akan menjadi sektor yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahannya digunakan DLQ (*Dynamic Location Quotient*), yaitu dengan melihat bagaimana perkembangan nilai LQ sepanjang tahun. Apakah suatu sektor ekonomi suatu daerah

meningkat atau turun konsentrasinya secara relatif terhadap daerah lain.

Jika $DLQ > 1$, berarti potensi perkembangan sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan potensi perkembangan sektor yang sama di provinsi regional Maluku (sektor tersebut berpotensi unggulan). Jika $DLQ = 1$, berarti potensi perkembangan sektor tersebut sebanding dengan potensi perkembangan sektor i di provinsi regional Maluku. Jika $DLQ < 1$, berarti potensi perkembangan sektor tersebut lebih rendah dibandingkan dengan potensi perkembangan sektor yang sama di provinsi regional Maluku (sektor tersebut tidak berpotensi unggulan).

Hasil analisis menunjukkan setiap daerah cenderung menunjukkan perbedaan dalam potensi sektor-sektor ekonominya. Karena perbedaan sumbangan setiap sektor ekonomi pada daerah yang berbeda, sektor-sektor yang menjadi unggulan di suatu daerah relatif berbeda dengan daerah lainnya. Demikian potensi sektoralnya untuk tetap unggul, terdapat perbedaan relatif antarkabupaten, antarkota maupun antara kabupaten dengan kota.

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk menentukan sektor ke depan di daerah tertentu. Analisis ini penting digunakan untuk mengetahui apakah di masa yang akan datang sektor tertentu dapat bertahan sebagai sektor basis atau tidak dan sebaliknya apakah sektor yang sebelumnya bukan basis dapat mengalami berpotensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Analisis Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan menggunakan uji chow (uji *Likelihood*) menentukan apakah metode *Pooled least square* atau *Fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel.

Pemilihan ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel (3) Hasil Estimasi SB dan SNB Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku

Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Model		
	Fixed Effect	Random Effect	Common Effect
Konstanta	0.013505	0.025624	0.044631
Standar Error	0.009345	0.010763	0.011007

Probabilitas	0.1543	0.0203	0.0001
SB (Independen Variabel)	0.008396	0.007656	0.001101
Standar Error	0.003466	0.004506	0.006289
Probabilitas	0.0189	0.0942	0.8616
SNB (Independen Variabel)	0.042407	0.027813	0.014562
Standar Error	0.010095	0.010878	0.010987
Probabilitas	0.0001	0.0130	0.1898
R-squared	0.706831	0.117951	0.029528
F-statistik	10.64861	4.212299	0.958429
Probabilitas	0.000000	0.019188	0.389015

Sumber: BPS Provinsi Maluku. (data diolah)

Pemilihan Metode Pengujian Data Panel Uji Chow (Uji *Likelihood*)

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan

Common/Pool Effect Model. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol, maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan berlanjut ke uji hausman.

Tabel (4) Hasil Uji Chow (Uji *Likelihood*)

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.313229	(10,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	62.260127	10	0.0000

Sumber: BPS Provinsi Maluku. (data diolah)

Berdasarkan uji chow di tabel 4.14 diatas, kedua nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi Square* yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga menolak uji hipotesis nol. Jadi menurut uji chow, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data beranjut ke Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Jika dari hasil uji hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol, maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel (5) Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: POOL01			
Test period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	6.598129	2	0.00369

Sumber: BPS Provinsi Maluku. (data diolah)

Dari dua uji diatas (tabel 4.14 dan tabel 4.15) dapat diambil kesimpulan bahwa metode analisis data yang paling tepat dalam menganalisis data panel dalam

penelitian ini adalah model *Fixed Effect*, sebagai alat bantu mana hasilnya ditunjukkan oleh tabel 4.16 berikut ini: analisis penulis menggunakan software Eviews 9 yang

Tabel (6) Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013505	0.009345	1.445120	0.1543
SEKTORBASIS?	0.008396	0.003466	2.422488	0.0189
SEKTORNONBASIS?	0.042407	0.010095	4.201025	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
_1MTB-C	0.011031			
_2MTGR-C	0.001616			
_3MTENG-C	0.014109			
_4BURU-C	-0.003031			
_5KEPARU-C	-0.000654			
_6SBB-C	-0.002450			
_7SBT-C	-0.014808			
_8MBD-C	-0.008463			
_9BURSEL-C	-0.010839			
_10KAMQ-C	0.010848			
_11KTUAL-C	0.002643			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.706831	Mean dependent var	0.065802	
Adjusted R-squared	0.640454	S.D. dependent var	0.025171	
S.E. of regression	0.007118	Sum squared resid	0.002686	
F-statistic	10.64861	Durbin-Watson stat	2.899862	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: BPS Provinsi Maluku. (data diolah)

Dalam persamaan diatas (tabel 4.16) dapat dilihat bahwa koefisien regresi SEKTOR BASIS adalah positif yaitu sebesar 0.008396 dan koefisien SEKTOR NON BASIS bernilai positif yaitu 0.042407.

Pengujian Hipotesis

Uji T-Statistik

Yaitu pengujian statistik terhadap parameter-parameter regresi secara individual. Hal ini untuk membandingkan antara nilai Prob. dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel (7) Hasil Uji Signifikansi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Dependent Variable: PE?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)				
Date: 11/18/18 Time: 00:17				
Sample: 2011 2016				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 11				
Total pool (balanced) observations: 66				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
C	0.013505	0.009345	1.445120	0.1543
SEKTORBASIS?	0.008396	0.003466	2.422488	0.0189
SEKTORNONBASIS?	0.042407	0.010095	4.201025	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
_1MTB-C	0.011031			
_2MTGR-C	0.001616			
_3MTENG-C	0.014109			
_4BURU-C	-0.003031			
_5KEPARU-C	-0.000654			
_6SBB-C	-0.002450			
_7SBT-C	-0.014808			
_8MBD-C	-0.008463			
_9BURSEL-C	-0.010839			
_10KAMQ-C	0.010848			
_11KTUAL-C	0.002643			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.706831	Mean dependent var	0.065802	
Adjusted R-squared	0.640454	S.D. dependent var	0.025171	
S.E. of regression	0.007118	Sum squared resid	0.002686	
F-statistic	10.64861	Durbin-Watson stat	2.899862	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: BPS Provinsi Maluku, (data diolah)

- Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:
1. Sektor Basis masing-masing daerah Kota/Kabupaten Provinsi Maluku berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah Kota/Kabupaten Provinsi Maluku, hal ini ditunjukkan dengan nilai Prob. (0.0189) yang lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

2. Sektor Non Basis masing-masing daerah Kota/Kabupaten Provinsi Maluku berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah Kota/Kabupaten Provinsi Maluku, hal ini ditunjukkan dengan nilai Prob. (0.010095) yang lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Uji F-Statistik

Yaitu pengujian secara serempak hubungan variabel-variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen, dengan membandingkan antara Prob. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Prob. F-hitung yang dihasilkan adalah 0.000000 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, ini berarti variabel-variabel independen (Sektor Basis dan Sektor Non Basis secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Uji R-Squared

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen (Sektor Basis dan Sektor Non Basis) yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya (Pertumbuhan Ekonomi). Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa **R-squared** sebesar 0.706831 atau sekitar 70,6831 persen dari variasi pertumbuhan ekonomi masing-masing Kota/Kabupaten di Provinsi Maluku dapat dijelaskan oleh variasi Sektor Basis dan Sektor Non Basis masing-masing kabupaten/kota Provinsi Maluku.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Dari data yang diperoleh dilakukan pengolahan data menggunakan model *fixed effect* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi pada 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku tahun 2011-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Sektor Basis dan Sektor Non Basis.

Persamaan hasil regresi pada Tabel 4.17 menunjukkan konstanta persamaan tiap-tiap daerah yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan hasil regresi yang berbeda-beda pula untuk tiap daerahnya. Apabila diasumsikan semua variabel independen sama dengan nol, maka peningkatan Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar konstanta masing-masing daerah (Kabupaten/Kota). Apabila asumsi tersebut dipenuhi, maka daerah yang peningkatan Pertumbuhan Ekonomi paling tinggi adalah Kota Ambon (0.024353 atau 2,4353 persen), sedangkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi rendah adalah Kabupaten Buru Selatan (-0.001303 atau -0,1303 persen).

Model *fixed effect* dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa koefisien *slope* dari regresor tidak bervariasi antar individu dan waktu, sehingga dalam 11 persamaan pada Tabel 4.17 koefisiennya sama untuk tiap-tiap variabel

independennya. Dari hasil regresi dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Sektor Basis bertanda positif dan signifikan yang berarti bahwa Sektor Basis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku selama tahun 2011-2016. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0189 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Hasil regresi sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menduga ada pengaruh positif antara Sektor Basis dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku tahun 2011-2016. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Andy Pratama dan Ady Soejoto (2013).

Dari hasil regresi menunjukkan Sektor Basis memiliki nilai koefisien sebesar 0.008396 yang berarti apabila ada peningkatan Sektor Basis sebesar 1 persen di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Maluku, maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat sebesar 0.008396 persen di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Maluku, hal ini berlaku sama untuk setiap Kabupaten/Kota Provinsi Maluku karena dalam model *fixed effect* diasumsikan koefisiennya sama untuk tiap-tiap variabel independennya.

Dari hasil regresi dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Sektor Non Basis bertanda positif dan signifikan yang berarti bahwa Sektor Non Basis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku selama tahun 2011-2016. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Hasil regresi sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menduga ada hubungan positif antara Sektor Non Basis dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku tahun 2011-2016.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Andy Pratama dan Ady Soejoto (2013). Sektor Non Basis memiliki nilai koefisien sebesar 0.042407 yang berarti apabila ada peningkatan Sektor Non Basis sebesar 1 persen di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Maluku, maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat sebesar 0.042407 persen di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel sektor basis memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.
2. Variabel sektor non basis memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.
3. Secara bersama-sama sektor basis dan sektor non basis berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku. Hal ini berarti jika sektor basis dan sektor non basis ditingkatkan maka akan dipengaruhi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku.

Implikasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini peneliti memperoleh ada beberapa implikasi yang akan diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sektor basis yang sudah menjadi sektor penggerak perekonomian lebih ditingkatkan dengan cara memberikan kemudahan perijinan usaha dan

2. penanaman modal di sektor industri pengolahan dan kredit ringan, pupuk yang tersedia di desa-desa, dan irigasi sawah kepada masyarakat di sektor pertanian, selanjutnya pemerintah diharuskan bisa konsisten menjaga sektor-sektor tersebut dan masyarakat bisa merasakan dampak baiknya kedepan.
2. Sektor non basis bisa menjadi penunjang sektor basis perlu di perkuat lagi sehingga pertumbuhan perekonomian dan ekonomi masyarakat itu sendiri bisa bertahan dan meningkat. Terjadinya keseimbangan antara sektor penggerak dan sektor penopang bisa menutupi satu sama lain sehingga daya tahan perekonomian masyarakat kuat, pemerintah pun seharusnya mendukung hal itu.
3. Dalam hal ini pemerintah bisa menjadi fasilitator kepada masyarakat dengan menyediakan lapangan usaha maupun kerja yang memadai di era sekarang dan pemerintah sendiri bisa memberikan dampak langsung akan bagaimana pertumbuhan ekonomi itu di tunjang oleh sektor-sektor didalamnya dan apabila tercapai dampaknya positifnya pun bisa dirasakan bersama dan diharapkan kuat bersaing di era sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Widarjono. (2013). "Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya", Ekonosia, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. (1999). "Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah." BPFY Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, (2004). "Ekonomi Pembangunan." Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). SBB *Dalam Angka*. Tahun 2011-2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Maluku *Dalam Angka*. Tahun 2011-2017.
- Budiharsono, Sugeng. (2005). "Teknik Analisa Pembangunan dan Pesisir." Jakarta: Pradnya Paramita.
- Christaller, Walter. (1933). "Central Places in Southern Germany." Germany.
- Gatot Dwi Adiatmojo. (2003), "Pembangunan Berkelanjutan dengan Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Membangun Perekonomian dengan Basis Pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin," Jakarta
- Ghozali Imam, (2013), "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS,". Universitas Diponegoro, Semarang.
- Glason, John. (1990). Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPEUI.
- Gujarati, Damodar N. 2006. Ekonometrika Dasar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Restiatun. (2009). "Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antarkabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1. Semarang.
- Rustiadi, Eman, Dkk.(2011). "Perencanaan dan Pengembangan Wilayah". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Sadono Sukimo. (1985). Ekonomi Pembangunan. Jakarta : LPEF-UI Bima Grafika.
- Sadono Soekimo. (2003). "Pengantar Teori Makro Ekonomi." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadono, Sukimo. (2010). "Makroekonomi. Teori Pengantar." Edisi Ketiga.
- Sjafrizal, (2008). "Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, "Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Suparmoko (2002) "Ekonomi Publik untuk keuangan dan pembangunan daerah". Andi Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. (2005). "Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi." Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.

- Todaro*, Michael P., (1998), "Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga", Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Sambodo, (2002). "Analisis Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Barat," Volume 10 Nomor 2.
- Widodo, Ti. (2006). "Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer." Yogyakarta : UPP STIM YKPN.